

Lesbians are Real Women *(Lesbian, Gerakan Perempuan* *dan wacana HAM)*

Suatu hari saya duduk di perpustakaan Jurnal Perempuan dan mencari-cari beberapa bundel klipring yang ingin saya baca. Dalam klipring yang biasa Jurnal Perempuan buat, terdapat identifikasi persoalan-persoalan perempuan dan termuat dalam koran-koran nasional maupun lokal diantaranya: kekerasan terhadap perempuan, perempuan dan kesehatan, politik, HIV/AIDS, trafiking, TKW, pendidikan, kebijakan, media, pornografi, dll. Awalnya saya merasa semua persoalan perempuan dalam lingkup sosial, politik, hukum dan domestik sudah cukup terdokumentasi. Bahwa identifikasi persoalan perempuan sudah cukup mencakup segalanya. Namun ketika Jurnal Perempuan banyak mengadakan diskusi lepas dengan teman-teman

jaringan dan bicara soal seksualitas, saya sadar bahwa hampir saja kami luput dari persoalan-persoalan lesbian. Sejak itu kami mulai membuka diskusi bulanan mengaitkan wacana demokrasi dengan isu hak-hak lesbian sebagai masyarakat sipil. Nursyahbani Katjasungkana (DPR) dan Rocky Gerung (Pengajar Filsafat UI) sangat tidak keberatan dengan diskusi yang lebih bersifat kekeluargaan ini, dan tidak segan-segan untuk membicarakan hak-hak seksual minoritas (terutama lesbian) dalam konteks politik dan kenegaraan.

Tidak itu saja, pengalaman berharga yang dialami Jurnal Perempuan adalah ketika melakukan roadshow ke kampus-kampus. Awalnya saya khawatir institusi pendidikan tidak akan pernah mau terima wacana lesbian ini. Tapi di luar dugaan ternyata asumsi itu sama sekali tidak tepat. Tiga kampus di Jakarta yaitu Universitas Indonesia, Unika Atmajaya dan London School dengan mahasiswanya yang sangat antusias dan mengatakan wacana lesbian menjadi pengetahuan baru buat mereka. Ada pepatah tak kenal maka tak sayang, begitulah kemudian orang lebih mungkin memahami persoalan lesbian dan karena orang mengenalnya dengan baik, maka dapat memahami bahwa lesbian bukanlah manusia yang kehadirannya mengancam orang lain.

Dalam feminisme atau perspektif feminis dikatakan bahwa perempuan adalah *the second sex*, ia adalah seks yang kedua (atau tidak utama) dari laki-laki dalam masyarakat yang patriarkhis. Dalam “seks kedua ini” masih terlalu banyak perdebatan yang belum terjawab. Apalagi lesbian, yang adalah dipandang sebagai *the third sex*, ia adalah seks ketiga karena orientasi seksualnya yang berbeda, maka ia menjadi teralienasi atau diasingkan bahkan cenderung teraniaya lebih parah daripada perempuan yang heteroseks atau orientasi seksual lawan jenis yang dianggap normal.

Demikianlah latarbelakang mengapa Jurnal Perempuan edisi lesbian ini penting diterbitkan dan penting juga diketahui oleh masyarakat. Berbagai perspektif akan memberi Anda informasi seputar lesbian, bahkan sampai pada kajian kultur, hukum internasional dan agama. Selamat membaca, semoga tulisan-tulisan kami dapat memberi inspirasi bagi Anda! (*Mariana Amiruddin*)